



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang keotentikannya terjaga dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi umat islam di dunia. Selain itu, dalam al-Qur'an terpancar aneka ilmu pengetahuan, sehingga umat islam dituntut untuk memahaminya dan melakukan pengamatan terhadapnya. Usaha memahami dan mengungkap makna dalam al-Qur'an disebut sebagai penafsiran.¹ Di era modern ini telah dilakukan berbagai kajian al-Qur'an secara intensif, dan kajian ini tidak hanya dilakukan oleh sarjana muslim saja. Akan tetapi juga dilakukan oleh para sarjana barat, di antaranya adalah John Wansbrough, Andrew Rippin, dan Alford T. Welch. Banyaknya pihak yang tertarik untuk mengkaji al-Qur'an disebabkan oleh anggapan bahwa di dalam al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran sentral.² Di mana di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang keimanan, ibadah, akhlak, sosial, maupun hukum.

Dalam khazanah penafsiran terdapat beberapa corak tafsir yang perlu diketahui, yaitu corak *fīqh*, *adabi ijtima'i*, sufi, falsafi, lughawi, dan '*ilmī*. Adapun tafsir corak '*ilmī* secara sederhana adalah penafsiran yang mengkaji ayat-ayat *kawniyah* al-Qur'an dan disajikan dengan fakta-fakta ilmiah.³

¹ Mohammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 5.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 52-52.

³ Rizki Firmansyah, dkk, "Urgensi Tafsir Ilmi Di Masa Modern: Tanggapan Zaghlul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-ayat Kauniyah Fi Al-Qur'anil Karim" Vol. 5 No. 6 (2023), 3633.

Secara terminologis, tafsir ilmi dapat didefinisikan sebagai upaya menyingkap makna-makna ayat al-Qur'an dengan bantuan teori-teori sains yang sahih serta relevan, dengan tujuan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu sains dalam mengungkap keajaiban ilmiah al-Qur'an.⁴

Dalam sejarah perkembangannya, tafsir ilmi sudah ada sejak masa klasik, di mana para ulama mulai menyinggung fenomena-fenomena alam dalam penafsiran, seperti dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb* dan *Zād al-Masīr*.⁵ Namun, Tafsir ilmi baru berkembang pesat di era modern, khususnya abad ke-19 dan 20 M, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pelopor dari penafsiran dengan corak ilmiah adalah Tantawi Jawhari dengan karya *Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.⁶

Perkembangan tafsir ilmi dikembangkan untuk merespons tantangan modernitas dengan menafsirkan kembali makna dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar ajaran-ajaran al-Qur'an dapat diterima dan dibenarkan dalam lingkungan akademik dan ilmiah. Dalam konteks ini, dapat diketahui bahwa penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan fakta-fakta sains adalah hal yang penting dan harus dilakukan oleh para ahli tafsir.

Sebagian ulama mendukung tafsir ilmi karena dianggap sebagai upaya kontekstualisasi al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. namun, sebagian lainnya menolak karena menilai tafsir ilmi berisiko menundukkan makna wahyu pada teori-teori ilmiah yang bersifat

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 136.

⁵ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Al-Nur hingga Tafsir Salman", *Millati*, Vol. 2 No. 2, (2017), 234.

⁶ Ibid, 242.

dinamis. Beberapa ulama menegaskan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah memberikan petunjuk moral dan spiritual, bukan menjelaskan hukum-hukum alam. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dua arah dalam memahami batas hubungan antara wahyu dan sains dalam penafsiran al-Qur'an.⁷

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit mendorong manusia untuk memahami al-Qur'an menggunakan akal, pengamatan dan perenungan terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT. Seperti firman-Nya dalam surah Fussilat ayat 53, yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ⁸

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar."⁹

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dapat kita temukan pada alam semesta ataupun diri kita sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Quran melalui pengamatan terhadap alam dan diri manusia dapat menuntun manusia untuk melihat kebesaran Allah SWT. Beberapa mufassir pro-tafsir ilmi sering mengutip ayat ini untuk mengungkap bahwa sains dan wahyu bukanlah hal

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta, LkiS, 2013), 248.

⁸ Q.S. Fussilat [41]: 53.

⁹ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 702.

yang bertentangan, tapi justru sains dapat memperkuat *I'jaz-I'jaz* dalam al-Qur'an.¹⁰

Salah satu tokoh Intelektual yang menaruh perhatian besar terhadap kajian ayat-ayat *kawniyah* adalah Zaghlul al-Najjar, seorang pakar geologi asal Mesir. Ia dikenal sebagai ilmuwan muslim yang produktif dengan karyanya yang mencapai lebih dari 200 artikel dan 25 buku. Karya monumentalnya yang menjadikannya dikenal luas sebagai pakar sains dan geologi islam adalah kitab *Tafsir Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Menurut Syekh Thantawi Jauhari, al-Qur'an memuat sekitar 750 ayat *kawniyah*, namun Zaghlul merangkumnya dan hanya membahas 176 ayat dalam 66 surah dalam karyanya. Kitab tafsirnya disusun dalam empat jilid, dengan setiap tema diwakili oleh beberapa ayat yang dianggap representatif.¹¹

Salah satu tema dalam kitab karya Zaghlul yang mendapat perhatian adalah fenomena awan. Tema ini menarik dikaji karena fenomena ini berkaitan dengan beberapa fenomena penting dalam kehidupan di bumi, seperti perubahan cuaca, munculnya hujan, dan siklus hidrologi. Selain itu, fenomena awan merupakan salah satu fenomena yang selalu berada di sekitar manusia, namun masih jarang direnungkan secara spiritual.

Diantara beberapa macam awan yang dapat terbentuk di atmosfer adalah awan *Cirrus*, *Cumulus*, *Stratus*, *Cumulo Nimbus*, dan lain-lain.

¹⁰ Junaidi Lubis, "Kemukjizatan Berita Al-Qur'an Menurut Ibn Asyur Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fussilat Ayat 53", *Petra*, Vol. 2 No. 1, (2025), 4-5.

¹¹ Moch Rafly Try Ramadhani, "Zaghlul Al-Najjar: Geologi Asal Mesir Pakar Tafsir Sains Al-Qur'an" <https://tafsiralquran.id/zaghlul-al-najjar-ahli-geologi-asal-mesir-pakar-tafsir-sains-al-quran/> (diakses pada 28 Desember 2024).

Berbedanya jenis-jenis awan tersebut disebabkan beberapa faktor, yang di antaranya adalah faktor cuaca, iklim, ketinggian awan, dan seterusnya.¹²

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan mengenai fenomena awan. Di antara ayat yang membicarakan fenomena awan adalah surah An-Nur ayat 43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جَبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقَهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ¹³

"Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."¹⁴

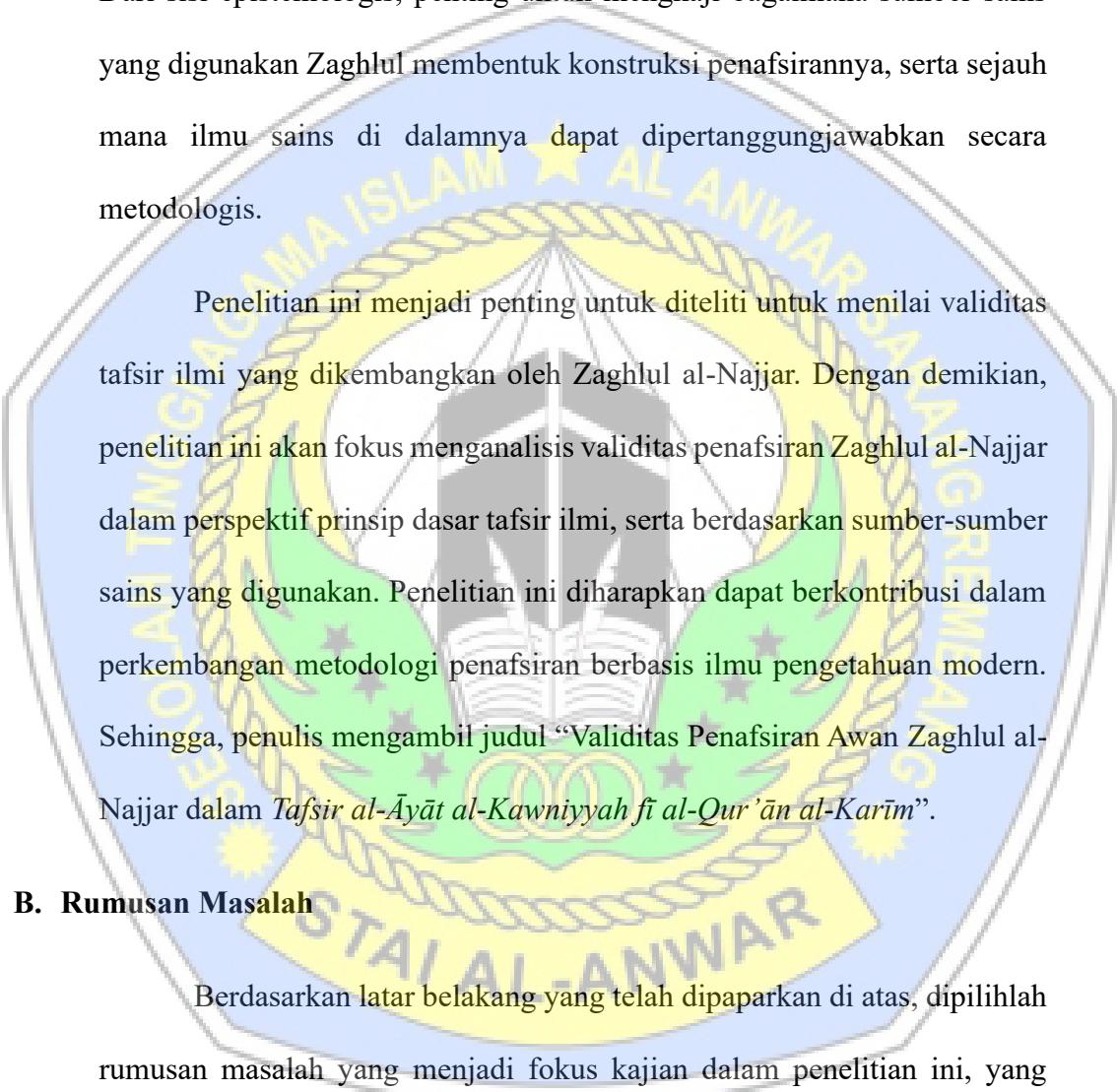
Dalam penafsirannya, Zaghlul memanfaatkan data empiris dan hasil penelitian ilmiah untuk menafsirkan ayat-ayat *kawniyyah*. Melalui pendekatan yang digunakannya ini, penafsiran beliau dikategorikan sebagai tafsir ilmi yang berkarakter sains modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Zaghlul tidak hanya memahami makna ayat secara tekstual atau linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas alam yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Oleh karena itu, tafsirnya dianggap sebagai representasi dari integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern, yang menjadi ciri utama dari tafsir ilmi kontemporer.¹⁵

¹³ QS. Al-Nur [24]: 43.

¹⁴ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 506.

¹⁵ Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al Karim* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2007), 1.

Namun, meskipun pendekatan tafsir yang dilakukan Zaghlul al-Najjar menarik dan inovatif, metode penafsirannya masih banyak dipertanyakan di kalangan akademisi. Hal tersebut muncul dikarenakan keraguan atas sumber-sumber sains yang digunakan, serta sejauh mana teori-teori ilmiah tersebut valid dan relevan dengan konteks al-Qur'an.¹⁶ Dari sisi epistemologis, penting untuk mengkaji bagaimana sumber sains yang digunakan Zaghlul membentuk konstruksi penafsirannya, serta sejauh mana ilmu sains di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.



Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti untuk menilai validitas tafsir ilmi yang dikembangkan oleh Zaghlul al-Najjar. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus menganalisis validitas penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam perspektif prinsip dasar tafsir ilmi, serta berdasarkan sumber-sumber sains yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan metodologi penafsiran berbasis ilmu pengetahuan modern. Sehingga, penulis mengambil judul “Validitas Penafsiran Awan Zaghlul al-Najjar dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyah fi al-Qur’ān al-Karīm*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dipilihlah rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yang mana telah dirangkum dalam pertanyaan sebagai berikut:

¹⁶ Rizki Firmansyah, “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul al-Najjar”, *Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, (2021), 99.

1. Bagaimana penafsiran awan dalam perspektif Zaghlul al-Najjar dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm?*
2. Bagaimana validitas penafsiran awan perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran awan perspektif Zaghlul al-Najjar dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*
2. Untuk mengkaji validitas penafsiran awan perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan yang telah dicantumkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat untuk menjawab persoalan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti, tapi juga bagi semua pihak sehingga penelitian ini menjadi sebuah amal yang baik bagi peneliti dan beberapa pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat penelitian ini akan digambarkan secara spesifik sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat dalam dunia akademis, sebagai berikut:

- a. Berkontribusi dalam memperkaya referensi dalam Studi Tafsir ilmi, terutama yang membahas mengenai Integrasi sains dengan al-Qur'an.
- b. Memberikan sumbangsih dalam kajian keislaman, terutama dalam bidang tafsir, sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para akademisi dan peneliti dalam melakukan kajian selanjutnya.
- c. Memperkuat fondasi keilmuan dan mendorong hadirnya karya-karya ilmiah yang berkualitas.

2. Manfaat Pragmatik

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat secara pragmatik, sebagai berikut:

- a. Berkontribusi dalam mendorong masyarakat untuk melihat fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, yang dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap alam.
- b. Kehadiran kajian ini diharapkan dapat menambah literatur rujukan mengenai fenomena awan perspektif al-Qur'an.
- c. Turut serta dalam memperluas kajian keilmuan mengenai fenomena fenomena sains dalam al-Qur'an, terutama pada fenomena awan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu langkah yang harus ditempuh seorang peneliti dengan cara menelusuri karya-karya peneliti sebelumnya secara luas untuk mengetahui perbedaan serta keunikan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Setelah beberapa kali melakukan penelusuran secara offline di perpustakaan dan penelusuran secara online di

internet, penulis menemukan beberapa kajian yang mirip dengan kajian yang akan dilakukan. Beberapa kemiripan yang ditemukan tersebut, dapat berupa topik kajian, teori yang digunakan, sumber primer yang digunakan dan lain-lain.

Skripsi yang ditulis oleh Aufa Varrasyah Nawwaf yang berjudul “Epistemologi Tafsir Min Huda al-Qur'an Karya Muhammad Taqi al-Mudarrisi” di Stai Al-Anwar Rembang pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mengungkap hakikat, sumber, metode dan validitas penafsiran. Hasil dari penelitiannya adalah kitab al-Mudarrisi tersebut berpijak pada realitas empiris dan logika rasional, yang meliputi al-Qur'an, realita dan akal. Adapun metode yang digunakan adalah *al-Manhaj al-Tahlili min Khilali al-Rabt al-Mawdu'i* atau metode tahlili yang dibundeli tematik. Selanjutnya, dalam hasil menyatakan bahwa kitab tersebut belum bisa disebut valid karena inkonsisten metode penafsiran dan kontradiksi antar proposisi. Namun, secara korespondensi dan pragmatis benar karena penafsirannya sesuai fakta dan mengandung semangat pragmatisme yang tinggi. Skripsi ini mengkaji epistemologi keseluruhan kitab tafsir, sedangkan dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil topik fenomena awan dan dikaji dengan teori validitas saja.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Fuaduddin yang berjudul “Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI: Uji Validitas” di Stai Al-Anwar Rembang pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁷ Aufa Varrasyah Nawwaf, “Epistemologi Tafsir Min Huda Al-Qur'an Karya Muhammad Taqi Al-Mudarrisi”, *Skripsi di Stai al-Anwar Rembang*, (2023), vi.

menjelaskan koreksi Muhammad Thalib terhadap terjemah kemenag dan menguji validitasnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan teori terjemah. Dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa Muhammad Thalib mengatakan bahwa makna terjemah kemenag RI tidak jelas dan memicu kekerasan antar umat serta radikalisme. Menyikapi hal tersebut Muhammad Thalib memberikan alternatif terjemah al-Qur'an sebagai pembanding terjemah kemenag RI. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa tuduhan bahwa terjemah kemenag merupakan terjemah harfiyah adalah salah, karena Muhammad Thalib memahami terjemah kemenag secara sepotong-potong sehingga menimbulkan kesalahpahaman.¹⁸ Penelitian di atas menguji validitas koreksi Muhammad Thalib terhadap terjemah Kemenag RI, sementara penelitian ini menguji validitas penafsiran fenomena awan Zaghlul al-Najjar dalam kitab *tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim*.

Skripsi yang ditulis oleh Ali Nur Qodim yang berjudul “Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari Karya K.H. Aliy As'ad” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu dengan mengumpulkan data terkait kitab Tafsir al-Qur'an Pathok Nagari, kemudian menganalisis dari sisi epistemologis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sisi epistemologi kitab tersebut yang mencakup sumber-sumber, metode dan validitas penafsiran.

¹⁸ Achmad Fuaduddin, “Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI: Uji Validitas”, *Skripsi di Stai Al-Anwar Rembang*, (2017), 6.

Hasil menunjukkan bahwa sumber yang digunakan oleh Aliy As'ad adalah al-Qur'an, Hadis, akal, dan kitab klasik. Lalu, metodenya adalah tahlili. Selanjutnya mengenai validitas penafsirannya ditinjau dari tiga teori. Pertama, teori koherensi, menunjukkan bahwa Aliy As'ad konsisten dalam menafsirkan ayat. Kedua, teori korespondensi, dalam penafsirannya tidak ditemukan nuansa ilmiah karena konsistensinya dalam menafsirkan. Ketiga, teori pragmatisme, model penafsirannya dapat diterima dan dapat diaplikasikan karena pemaknaannya perkata dan menggunakan bahasa jawa.¹⁹

F. Kerangka Teori

1. Epistemologi Tafsir

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang latar belakang, hakikat, batasan, metode dan validitas pengetahuan. Dalam konteks keilmuan islam, epistemologi memiliki peran penting dalam membangun struktur berpikir ilmiah, khususnya dalam khazanah penafsiran al-Qur'an.²⁰ Kajian epistemologi berpangkal dari anggapan bahwa setiap pengetahuan diperoleh dari penelitian dan pemeriksaan terhadap sesuatu. Sehingga, dapat dipahami bahwa setiap pengetahuan pasti memiliki alasan yang dapat diverifikasi. Dalam epistemologi tafsir, aspek-aspek epistemologi akan dikaji dengan pendekatan ilmu tafsir. Aspek-aspek tersebut adalah sumber penafsiran, metode dan corak penafsiran, serta tolak ukur kebenaran atau validitas tafsir. Mengenai validitas penafsiran dapat

¹⁹ Ali Nur Qodim, "Epistemologi Tafsir al-Qur'an Pathok Nagari Karya K.H. Aliy As'ad", *Skripsi di Stai Al-Anwar*, Rembang, (2017), xvii.

²⁰ Siti Nurhidayati, dkk, "Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode, dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul al-Tafsir", *At-Taisir*; Vol. 6 No. 1, (2025), 131.

diuji dengan melalui tiga teori kebenaran, yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatisme.²¹

Pertama, teori koherensi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah pengetahuan dianggap benar jika sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten dalam menerapkan metodologi yang dibangun dalam membentuk pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, sebuah penafsiran dapat dikatakan benar jika di dalamnya terdapat konsistensi berpikir secara filosofis.²² Kedua, teori korespondensi. Menurut teori ini sebuah pengetahuan dianggap benar jika isi pengetahuan sesuai dengan fakta. Begitupun jika keduanya tidak mencapai kadar kecocokan, namun sudah memiliki kemiripan secara struktural, pengetahuan ini tetap dianggap benar. Dalam konteks tafsir, teori ini dapat digunakan untuk mengukur kebenaran tafsir corak ilmi. Di mana penafsiran mengenai ayat-ayat *kawniyyah* dianggap benar apabila sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang ada.²³

Ketiga, teori pragmatisme menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikatakan benar jika membawa manfaat. Jadi, untuk menilai kebenaran sebuah pengetahuan perlu adanya verifikasi dan pembuktian. Dengan kata lain, penafsiran tidak diukur melalui teori atau penafsiran lain, namun melalui sejauh mana penafsiran tersebut dapat memberikan solusi atas problem atau memberikan manfaat dalam kehidupan manusia.²⁴

²¹ Bob Hale dan Crispin Wright, *A Companion to The Philosophy of Language* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), 309-311.

²² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 83.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

2. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tafsir dan ilmi.

Secara etimologis, Tafsir berasal dari akar kata فَسْر yang bermakna mengungkap atau menjelaskan makna yang bisa dijangkau oleh ide akal manusia. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai usaha untuk menyampaikan makna sesuai dengan kemampuan manusia.²⁵ Sementara itu, 'Ilmi adalah bentuk mufrad yang dapat diartikan sebagai ilmu, sains, atau pengetahuan. Sedangkan secara terminologis, 'ilmī merujuk pada sebuah perkataan atau pernyataan yang mencakup berbagai jenis ilmu pengetahuan manusia yang bersifat tradisional maupun kontemporer.²⁶

Dalam studi ilmu tafsir al-Qur'an, tafsir ilmi merupakan metode penafsiran yang dilakukan dengan menerapkan ilmu-ilmu yang telah ditemukan oleh manusia dan menjadikan ayat-ayat yang bersangkutan sebagai penguatan atas teorinya.²⁷ Melalui pengertian tersebut dipahami bahwa tafsir ilmi bukan hanya fokus pada pembahasan saintifik, tetapi mencakup seluruh corak penafsiran, seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi dan ilmu bahasa. Namun, setelah berkembangnya ilmu penafsiran, tafsir ilmi mengalami penyempitan dan hanya fokus pada corak saintifik saja.²⁸ Selain itu, pendekatan tafsir ilmi berupaya menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki relevansi dalam ranah keagamaan, tetapi juga menunjukkan

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2003), 377.

²⁶ Nor Syamimi Mohd Haziyah Husin Wan Nasryrudin Wan Abdullah, "Pendefinisian Semula Tafsir 'Ilmi Re-Definition of the Term Tafsir 'Ilmi: Scientific Exegesis of al-Qur'an", *Islamiyat*, Vol. 38 No. 2 (2016), 151.

²⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun*, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1976), p. 474

²⁸ Ulya Fikriyati, "Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis: Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni", *al-Burhan*, Vol. 8 No. 1 (2013), 52

keselarasan dengan berbagai penemuan ilmiah di era modern. Dalam penerapannya, metode tafsir ‘ilmī menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan menggunakan sains modern untuk menyingkap aspek kemukjizatan yang berkaitan dengan penemuan-penemuan sains.

Ayat-ayat Al-Qur’ān yang menyoroti aspek ilmu pengetahuan atau sains kerap disebut ayat *kawniyyah*. Para ulama tafsir, dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur’ān, telah merumuskan sejumlah prinsip dasar untuk mengkaji ayat-ayat tersebut. Prinsip-prinsip ini meliputi pemahaman terhadap kaidah atau struktur kebahasaan, analisis keterkaitan antar ayat, pencocokan dengan temuan ilmiah yang terverifikasi, serta menggunakan pendekatan tematik dalam kajian.²⁹

G. Metode Penelitian

Objek atau sasaran yang akan diteliti di sini adalah penafsiran proses pembentukan awan menurut Zaghlul al-Najjar dalam kitab karyanya yang berjudul *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fi al-Qur’ān al-Karīm*. Berikut keterangan secara spesifik dari metode yang akan dilakukan dalam penelitian:

1. Jenis Penelitian

Mempertimbangkan permasalahan yang diangkat serta subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif. Hal ini dikarenakan sumber-sumber yang digunakan berupa tulisan-tulisan atau literatur-literatur yang telah ada, dan tidak terjun ke

²⁹ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 161-171.

lapangan. Objek penelitian ini adalah penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap surah al-Nur ayat 43, al-Rum ayat 48, al-Zumar ayat 21, dan al-A'raf ayat 57.

2. Sumber Data

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini memiliki arah fokus kajian pada kitab karya Zaghlul al-Najjar yang berjudul *Tafsir al-Āyat al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, maka secara otomatis sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab ini sendiri. Adapun ayat-ayat yang digunakan adalah surah Al-Nur ayat 43, Al-Rum ayat 48, Al-Zumar ayat 21, dan al-A'raf ayat 57.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, di antaranya adalah kitab *Lughat al-Munjid* karya Louis Ma'luf, kamus al-Munawwir karya Ahmad Wrson Munawwir, buku *Atmospheric Science* Karya Wallace dan Hobbs, buku Mikrofisika Awan dan Hujan karya Bayong Tjasyono, buku Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik awan dalam al-Qur'an maupun ilmu sains.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data atau informasi yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis, yang termasuk di dalamnya buku-buku tentang pendapat dan catatan-catatan dari para ahli, serta sumber-sumber lain yang selaras dengan tema maupun topik penelitian ini.³⁰ Adapun langkah yang dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan ayat-ayat awan yang akan dikaji, yaitu Al-Nur ayat 43, Al-Rum ayat 48, Al-Zumar ayat 21, dan al-A'raf ayat 57. Selanjutnya, mengumpulkan penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab *Tafsir al-Āyat al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan digunakan menggunakan metode Deskriptif-Analisis, yaitu mendeskripsikan objek kajian secara jelas, lalu menganalisis secara mendalam data-data yang dikaji. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama, dilakukan pengujian validitas dengan menelaah konsistensi metodologi tafsir ilmi dalam penafsiran awan Zaghlul al-Najjar. Kedua, menganalisis tingkat kesesuaiannya dengan data atau fakta empiris yang relevan. Terakhir, menguji validitas dengan mengukur nilai kemanfaatannya serta kontribusinya dalam memberikan solusi dalam permasalahan kehidupan sehari-hari.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 220.

5. Sistematika Pembahasan

Guna memastikan penelitian yang dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir program S1 ini dapat berjalan secara terarah terencana dengan baik, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN, yang mencakup 1) Latar belakang masalah, yang menguraikan kronologi serta konteks permasalahan yang menjadi fokus penelitian, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, berisi gambaran target yang diinginkan oleh penulis atau jawaban dari rumusan masalah. 4) Manfaat penelitian, berupa kontribusi yang diharapkan dapat dirasakan oleh pembaca atau penulis dari penelitian ini. 5) Tinjauan pustaka, 6) Kerangka teori, 7) Metode penelitian, dan 8) Sistematika pembahasan.

Bab II: LANDASAN TEORI, berisi pembahasan mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian, terkait pengertian epistemologi tafsir, sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, kemudian pembahasan difokuskan pada poin terakhir dalam epistemologi yaitu validitas penafsiran yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Bab III: PENAFSIRAN AWAN ZAGHLUL AL-NAJJAR DALAM *TAFSIR AL-AYĀT AL-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* yang berisi penjabaran dari rumusan masalah pertama, yaitu mendeskripsikan penafsiran awan berdasarkan perspektif Zaghlul al-Najjar.

Bab IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN, merupakan inti dari penelitian, yang mana di dalamnya memaparkan mengenai hasil analisis dari kajian data berdasarkan karakter tiga teori kebenaran, untuk menguji validitas penafsiran yang dilakukan Zaghlul al-Najjar.

Bab V: PENUTUP dari penelitian yang memuat beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk kemajuan atau kelanjutan dari penelitian yang lebih baik.

